

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan, agar dapat memiliki pemahaman dalam melakukan penetapan harga jual produk atau produk yang dihasilkan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya tersebut dapat dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya ini lebih menekankan pada suatu pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Berikut ini ada beberapa pengertian akuntansi biaya menurut para ahli.

Menurut Mulyadi (2018:7) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Menurut Lestari (2018:6) *et.al* Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat bagi manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Menurut Riwayadi (2016:24) Akuntansi biaya adalah suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk.

Berdasarkan definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengukuran, perhitungan, pencatatan dan pengklasifikasian biaya untuk menentukan beban pokok produksi dan untuk menentukan harga jual barang dan jasa.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Sujarweni (2015:3) Akuntansi biaya merupakan tiga tujuan sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, perhitungan akuntansi biaya harga pokok produksi dengan menggunakan beberapa metode diantaranya dengan metode harga pokok pesanan, full costing, activity based costing.
2. Perencanaan biaya dan pengendalian biaya
Akuntansi biaya dalam perencanaan biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan masa yang akan datang, serta untuk menjadi dasar menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan dalam melakukan pengendalian biaya. Pengendalian biaya merupakan rangkaian kegiatan untuk memonitor dan mengevaluasi anggaran biaya yang terjadi.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternative yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya terdiri dari penentuan harga pokok produk, perencanaan biaya dan pengendalian biaya, pengambilan keputusan khusus yang berguna bagi perusahaan.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Untuk dapat menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan, pihak manajemen suatu perusahaan harus mampu mengelola pengeluaran biaya seminimal mungkin. Agar dapat melakukan hal tersebut, perlu pemahaman mengenai biaya bagi pihak manajemen. Berikut beberapa definisi dari para ahli.

Menurut Hernanto (2017:22) “Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan harga pokok dan beban dari sesuatu atau tujuan tertentu.”

Menurut Sasongko (2018:23) *et.al* “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Biaya biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan sebagai aset perusahaan.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

2.2.2 Pengklasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya secara berbeda-beda diperlukan untuk member informasi biaya yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda pula. Klasifikasi biaya diperlukan untuk membantu manajemen mencapai tujuannya.

Menurut Sujarweni (2015:10) pengklasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi 5 golongan, yaitu:

1. Pengelompokan biaya

Pengelompokan biaya diklasifikasikan dalam dua elemen utama sesuai dengan produk yang dihasilkan:

 - a. Biaya Manufaktur
 1. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk produksi.
 2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi.
 3. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari, biaya bahan tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya.
 - b. Biaya komersil
 1. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan melaksanakan kegiatan pemasaran atau promosi produk.
 2. Biaya administrasi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasi dan mengendalikan kegiatan produksi dan pemasaran.

2. Berdasarkan perilaku biaya
Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya dibagi menjadi 4 yaitu:
 1. Biaya variable merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah, namun perubahannya sebanding dengan perubahan volume produksi/penjualan.
 2. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah jumlahnya walaupun jumlah yang diproduksi berubah dalam kapasitas normal.
 3. Biaya semi variable merupakan biaya yang jumlahnya ada yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas dan ada yang tetap.
 4. Biaya bertingkat merupakan biaya yang dikeluarkan sifatnya tetap harus dikeluarkan dalam suatu rentang produksi.
3. Berdasarkan pengambilan keputusan
Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan dibagi menjadi 2 yaitu:
 1. Biaya relevan adalah biaya yang harus direncanakan terlebih dahulu karena biaya ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan masa mendatang.
 2. Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak berbeda diantara alternative tindakan yang sudah ada.
4. Berdasarkan sesuatu yang dibiayai
Klasifikasi biaya sesuai dengan sesuatu yang dibiayai dibagi menjadi 2 yaitu:
 1. Biaya langsung adalah biaya yang manfaatnya langsung dapat diidentifikasi pada produk yang dibuat. Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 2. Biaya tidak langsung adalah biaya yang manfaatnya tidak dapat diidentifikasi kepada produk yang dibuat. Biaya produksi tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik.
5. Berdasarkan biaya kesempatan
Manfaat yang akan diperoleh jika salah satu alternatif dipilih dari beberapa alternatif yang ada.

2.3 Pengertian dan unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Raiborn (2016:56) “harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) harga pokok produksi merupakan:

Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2018:14) mengungkapkan:

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Raiborn (2016:48) Harga pokok produksi berhubungan dengan hal-hal yang dapat menghasilkan pendapatan untuk perusahaan. Biaya ini dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. Bahan baku langsung adalah semua bagian dari sebuah produk yang siap dan dapat diidentifikasi merupakan bahan baku langsung. Secara teoritis, biaya bahan baku langsung harus memasukkan seluruh biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sebuah produk atau kinerja sebuah jasa.
2. Tenaga kerja langsung, merupakan usaha setiap individu yang melakukan produksi sebuah produk atau mengerjakan sebuah jasa dapat dianggap

juga sebagai pekerjaan yang secara langsung menambah nilai produk akhir atau jasa.

3. Overhead pabrik, merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung seperti bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

2.3.2.1 Biaya Bahan Baku

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23) “Biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*)”.

Sedangkan menurut Carter (2014:40) “Biaya bahan langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.”

Berdasarkan definisi di atas Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

2.3.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Carter (2014:40) “Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.”

Sedangkan Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23) “Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk.”

Dapat disimpulkan Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengguna tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi

kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis.

2.3.2.3 Biaya *overhead* Pabrik

Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik menurut Carter (2014:42) yaitu:

Biaya *Overhead* Pabrik juga disebut *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu, *overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Sedangkan menurut Dunia dan Abdullah (2012:23) “Biaya *Overhead* Pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung”.

Dapat disimpulkan Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai Biaya Bahan Baku atau Biaya Tenaga Kerja Langsung serta yang tidak dapat ditelusuri ke unit produksi secara individual. Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung merupakan biaya utama dari suatu produk, namun Biaya *Overhead* Pabrik juga harus terjadi untuk membuat suatu produk. Biaya *Overhead* Pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Adapun penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut Mulyadi (2018:193) menyebutkan Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara:

a) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya

Dalam perusahaan Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya produksi selain Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

1. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan

dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
 4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap
Contoh biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
Contoh biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
 6. Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai
Contoh Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.
- b) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilakunya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Produksi
Biaya *Overhead* Pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu :
1. Biaya *Overhead* Pabrik tetap
Biaya *Overhead* Pabrik tetap adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
 2. Biaya *Overhead* Pabrik variabel
Biaya *Overhead* Pabrik variabel adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 3. Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel
Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif Biaya *Overhead* Pabrik dan untuk pengendalian biaya, Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu :
 - a) Biaya tetap
 - b) Biaya semivariabel
- c) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Hubungannya dengan Departemen
Dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di pabrik, Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan menjadi dua yaitu :
1. Biaya *Overhead* Pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*)

2. Biaya *Overhead* Pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

Dalam perusahaan manufaktur untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Harga Pokok Produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi. Harga Pokok Produksi tidak dicatat dalam rekening biaya, melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga Pokok Produksi tersebut belum akan tampak dalam Laporan Laba Rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual.

2.4 Metode Pengumpulan dan Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Pesanan

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut Mulyadi (2018:17) Pengumpulan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) dan metode harga pokok proses (*process costing method*).

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan menurut pesanan.
2. Metode harga pokok proses (*process costing method*) adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan tertentu.

Berdasarkan kedua metode di atas, perusahaan memproduksi suatu produk bila ada pesanan, maka dari itu metode harga pokok pesananlah yang tepat digunakan untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai keinginan konsumen.

2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan menyediakan informasi penting untuk mengatur keuntungan dan membentuk harga untuk output. Pembuatan pesanan secara khusus menghargai produk mereka dengan sesuai pesanan.

Menurut Sasongko (2018:66) *et.al* “Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan (*jobs*) tertentu.”

Menurut Mulyadi (2018:17) “Metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan yaitu dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”

Menurut Sujarweni (2015:71) “Metode harga pokok pesanan adalah metode untuk memproduksi dan menentukan harga pokok perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen”.

Menurut Carter (2009:144) “Suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan.”

2.4.2 Metode Harga Pokok Proses

Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya, system harga pokok proses ini digunakan pada industry-industri yang berproses secara masa.

Menurut Mulyadi (2018:17) “Metode perhitungan biaya berdasarkan proses yaitu dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.”

Menurut Sasongko (2018:116) *et.al* “Metode harga pokok proses adalah menentukan harga pokok atau biaya per unit yang diperoleh dengan cara membagi jumlah biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut.”

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan produk sejenis, bersifat standar tidak tergantung pada permintaan konsumen, dan biaya yang dihasilkan dihitung dengan membagi total produk.

2.4.3 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Pesanan

Mulyadi (2018:39), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:17) dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu:

- a. *Full Costing*
Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
- b. *Variable Costing*
Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variable.

Berdasarkan uraian dari dua metode diatas, perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Full Costing* yang artinya membebankan semua biaya dalam perhitungan harga pokok produksi.

2.6 Metode Biaya Penuh (*Full Costing*)

Full Costing adalah metode penentuan harga produk dengan memasukkan seluruh harga produksi sebagai unsure harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variable dan biaya *overhead* pabrik tetap, dimana dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik yang bersifat variable maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk selesai yang belum dijual, baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan).

Menurut Mulyadi (2018:18) Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variable	Rp xxx
Harga pokok produksi	Rp xxx

2.7 Metode Biaya Variabel (*Variabel Costing*)

Variabel Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memasukan komponen biaya produksi yang bersifat variable sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi (2018:18) “metode variable adalah metode penentuan harga pokok produksi yang diperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam biaya harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable.”

Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variable	Rp xxx
Harga pokok produksi	Rp xxx

2.8 Penggolongan dan Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

2.8.1 Penggolongan Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:197) penggolongan tarif biaya overhead pabrik terbagi menjadi tiga cara penggolongan , yaitu :

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya.
Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang dikelompokkan menjadi biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya berlalunya waktu, dan biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.
Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya overhead pabrik tetap, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik semivariabel.
3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.
Ditinjau dari hubungan dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya overhead pabrik langsung departemen dan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen.

2.8.2 Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

Dalam perusahaan berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tariff yang ditentukan dimuka. Alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tariff yang ditentukan dimuka ialah biaya overhead pabrik atas biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali berubah-ubah sesuai dengan pesanan konsumen sehingga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diperlukan manajemen.

Menurut Carter (2013: 441), ada berbagai macam dasar dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut :

1. *Output* fisik

Output fisik atau satuan produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik. Penggunaannya diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung

Tarif ini dihitung dengan cara membagi total estimasi *overhead* dengan estimasi biaya bahan baku langsung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100\% = \begin{array}{l} \text{Overhead pabrik sebagai} \\ \text{persentase dari biaya} \\ \text{bahan baku langsung} \end{array}$$

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dasar ini menggunakan dasar tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan atau produk memerlukan pembagian estimasi *overhead* dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\% = \begin{array}{l} \text{Overhead pabrik sebagai} \\ \text{persentase dari biaya} \\ \text{tenaga baku langsung} \end{array}$$

4. Dasar Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar tenaga kerja langsung di desain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\% = \begin{array}{l} \text{Overhead pabrik per jam} \\ \text{tenaga kerja langsung} \end{array}$$

5. Dasar Jam Mesin

Ketika jam mesin digunakan secara intensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling *overhead*. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik. Cara menghitungnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} = \text{Overhead pabrik per jam}$$

2.9 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

Di dalam *overhead* pabrik terdapat biaya penyusutan aset yang sering perusahaan lupakan ke dalam perhitungan harga pokok produksi yang menyebabkan harga pokok produksi yang timbul tidak yang sebenarnya.

Menurut Rudianto (2012:261), mengatakan bahwa:

Untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga Perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

2. Metode jam jasa (*Service hour method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Jasa}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Total Unit Produksi}}$$

4. Metode saldo menurun (*reducing charge method*)

Metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga semakin menurun

$$\text{Penyusutan} = \text{Nilai Buku Awal} \times \text{Tarif Despresiasi}$$